

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, media massa juga ikut berkembang. Menurut (Cangara,2010) media merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Salah satu contohnya adalah pada beberapa bentuk komunikasi massa yang terus berubah. Menurut (Cangara,2010) komunikasi massa adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikator (audiens) dengan menggunakan media seperti televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain. Media massa sendiri merupakan kata yang berasal dari kata media yang berarti “perantara”. Padahal massa merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu massa yang berarti kelompok atau kelompok. Oleh karena itu, pengertian komunikasi massa secara gabungan adalah suatu sarana atau media yang digunakan oleh massa untuk berhubungan satu sama lain. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com, Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa media massa tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga memiliki beberapa fungsi penting lainnya seperti kontrol, informasi, interpretasi, transfer nilai, pendidikan dan hiburan. Media massa saat ini mempunyai banyak bentuk, salah satunya adalah film.

Film merupakan salah satu media massa yang sudah sangat populer pada jaman sekarang yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat. Selain di televisi film sudah menjadi bagian dari gambaran kehidupan sehari-hari yang dibuat sesuai dengan pesan yang terjadi di kehidupan nyata. Film dikemas dengan pesan ataupun nilai yang terkandung didalamnya agar suatu pesan atau nilai tersebut dapat tersampaikan dengan baik. (McQuail, 2016) menyebutkan film juga merupakan salah satu media yang banyak diminati dari mulai kalangan anak-anak hingga dewasa, setiap film yang bergerak melalui gambar, warna dan suara. Berbeda dengan media massa yang lain, film adalah media lembaga sosial yang mencerminkan kehidupan realitas menurut (Jowen, 2017). Media ini dapat mempersuasi penontonnya agar pesan dalam film memiliki kekuatan serta kemampuan didalamnya untuk menjangkau semua kalangan

yang ada di masyarakat sehingga dapat memunculkan suatu pengaruh yang besar (Marizal, 2017).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 film adalah sebuah karya cipta seni dan budayayang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar (*audio-visual*) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi (Ghaisani, 2020). Menurut Asri (2020), film diyakini sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif terhadap massa yang menjadi target sasarannya. Hal ini dikarenakan film memiliki aspek audio dan juga visual yang mampu menyampaikan atau menceritakan sebuah pesan dalam kurun waktu yang cenderung singkat. Oleh karena itu, ketika menyaksikan suatu film, audiens atau penonton diibaratkan dapat menembus ruang serta waktu, bahkan dari menonton film penonton juga dapat terpersuasi oleh pesan yang ada didalamnya.

Melalui film, khalayak dapat memahami suatu fenomena yang pernahataupunsedang berlangsung berdasarkan kisah nyata atau fiktif. Menurut Ardianto, Kolmala,& Karlinah, (2020) film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki fungsi edukatif, persuasif, dan informatif. Dimana fungsi edukatif dari filmakan tercapai ketika terdapat produksifilm-film yang memiliki unsur sejarah yang bersifat objektif, atau film dokumenter, dan juga film yang diangkat berdasarkan kehidupan sehari-hari dengan seimbang. Menurut Asri (2020), karena adanya realitasyang timbul dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diproduksi sesuai denganapa yang dirasakan oleh penonton Hal ini membuat pada saat menonton ataupun selesai menonton suatu film, penonton bisa merasakan adanya sensasi kedekatan atauterhubung tidak hanya dengan adegan yang terdapat pada film yang ditonton, namunjuga dengan maksud, tujuan, serta pesan yang terkandung pada film.

Film Barbie berawal dari serangkaian film berbentuk animasi yang berpusat pada karakter ikonik Barbie, boneka fashion yang diproduksi oleh perusahaan mainanMattel. Film Barbie ini biasanya ditujukan untuk anak-anak, terutama perempuan, dan mengikuti petualangan karakter Barbie dalam konteks dan cerita yang berbeda.Film Barbie sering kali mengandung pesan-pesan positif seperti persahabatan, keberanian, kesetaraan, dan pemecahan masalah.

Dalam film-film tersebut, karakter Barbie kerap digambarkan sebagai sosok yang cerdas, berani, dan berbakat, yang mampu menginspirasi generasi muda untuk mewujudkan impiannya. Selain itu, film Barbie sering kali mengeksplorasi berbagai karier, hobi, dan topik yang dapat membuka mata anak terhadap berbagai kemungkinan dan potensi dalam hidup. Film Barbie menjadi populer di kalangan anak-anak dan menghibur serta menawarkan pesan positif tentang persahabatan, kepercayaan diri, dan pemecahan masalah. Dalam beberapa dekade terakhir, serial film Barbie telah berkembang dengan beberapa judul dan petualangan yang berbeda.



Gambar 1.1 Sumber Teater.co

Film Barbie 2023 dengan peran utama Margot Robbie dan Ken dengan peran utama Ryan Gosling menjalani kehidupannya di Barbie Land dengan penuh kebahagiaan dan berwarna hingga tampak sempurna. Barbie hidup layaknya boneka Barbie dengan kaki yang selalu berjinjit. Tidak hanya itu, Barbie juga berpenampilan yang menarik dan berglitter. Namun pada suatu hari, kaki Barbie tersebut berubah menjadi datar sehingga tidak lagi berjinjit. Ia juga tidak memiliki kemampuan untuk terbang lagi saat keluar rumah. Oleh sebab itu, Barbie akhirnya diusir dari Barbie Land lantaran dianggap tidak normal. Barbie pun pergi bersama Ken dengan mobil merah muda ke dunia nyata. Saat berada di dunia nyata, mereka segera menemukan kegembiraan. Namun, keberadaan Barbie di dunia nyata disadari oleh beberapa orang sehingga membuat mereka dihantui bahaya hidup di antara manusia.

Berbeda dengan film Barbie yang sebelumnya visualisasi Barbie yang ditampilkan masih sangat identik dengan Princess dalam film Disney. Gak hanya itu, penceritaan dalam kedua film tersebut juga punya gaya penampilan ala-ala *rock* dan disko. Hal tersebut kemungkinan besar dipicu akibat latar belakang cerita yang berhubungan erat dengan musik. Menariknya, film Barbie di era disko ini didistribusikan pada masanya dengan format VHS. Sehingga sulit untuk ditonton di masa kini. Pada tahun 2001, Mattel berfokus untuk menggarap film Barbie. Setelah sekian lamanya, akhirnya Barbie kembali ke layar kaca dengan film *Barbie in the Nutcracker*. Film tersebut pun mendapat respon positif dari masyarakat. Bahkan laku keras di pasaran global. Oleh karena itu, Mattel melanjutkan produksi dengan *Barbie in Rapunzel* (2002), *Barbie of Swan Lake* (2003), dan yang paling terkenal *Barbie as the Princess and the Pauper* (2004). Keempat film tersebut sama-sama menceritakan latar belakang Barbie yang erat dengan unsur kerajaan. Visualisasi Barbie yang ditampilkan juga sangat berbeda dari filmnya pertama kali. Seakan-akan Barbie sudah punya bentuk ciri khasnya sendiri. Selain itu, keempat film Barbie di awal 2000-an itu juga laku keras di pasaran. Bisa dikatakan bahwa tahun 2001-2004 termasuk ke dalam masa kejayaan Barbie. Bahkan hingga saat ini ada banyak netizen yang berseliweran di media sosial, mengaku masih menonton film Barbie jadul di era kerajaan ini.



Gambar 1.2 Sumber id.fanpop

Pada masa kini Mattel membuat film Barbie yang dikemas dengan versi *live-action*. Film Barbie 2023 telah resmi rilis di layar lebar pada tanggal 19 Juli 2023 dibawah perusahaan produksi Warner Bros, Picture. Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film ini menceritakan tentang kehidupan para Barbie di Barbie Land

dengan keunikan karakternya masing-masing. Di tempat tersebut, para perempuan dipanggil Barbie sedangkan laki-laki dipanggil Ken.

Penggambaran karakter dalam film adalah proses pembuatan dan pengembangan karakter-karakter dalam cerita. Ini mencakup bagaimana karakter-karakter tersebut diperkenalkan, dikembangkan, dan dipresentasikan kepada penonton. Penggambaran karakter yang baik adalah kunci untuk membuat cerita film menjadi hidup dan terhubung dengan penonton. Penggambaran karakter yang kuat adalah kunci untuk membuat penonton terlibat dalam cerita film. Ketika penonton dapat merasakan, mengerti, dan terhubung dengan karakter-karakter dalam cerita, mereka lebih mungkin terlibat emosional dan terlibat secara mendalam dalam cerita tersebut.



Gambar 1.3 Sumber Teater.co

1. **Peran Reproduksi**
Dalam peran ini, perempuan bertanggung jawab untuk menjaga rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, menyediakan makanan, air, bahan bakar, perlengkapan rumah tangga, dan menjaga kesehatan keluarga. Pekerjaan reproduktif sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena memungkinkan reproduksi dan pemeliharaan tenaga kerja. Peran produktif seringkali merupakan pekerjaan berat yang memerlukan banyak waktu di negara-negara miskin. Sebagian besar peran ini dilakukan oleh perempuan.
2. **Peran produktif**
Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah. Laki-laki maupun perempuan dapat melakukan peran ini. Namun dalam

masyarakat, peran ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, dibandingkan perempuan

3. Peran Masyarakat

Peran masyarakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu peran kepemimpinan masyarakat dan peran kebijakan masyarakat. Peran kepemimpinan komunitas adalah pekerjaan sukarela yang biasa dilakukan banyak perempuan untuk mengisi waktu luang mereka, seperti berpartisipasi dalam organisasi komunitas untuk kegiatan sosial, layanan seremonial atau seremonial, pengembangan komunitas, kelompok klub, dan banyak kegiatan lainnya. Kegiatan Pekerjaan ini merupakan perluasan dari peran reproduksi mereka, dengan memastikan penyediaan dan pemeliharaan sumber daya konsumsi kolektif yang langka seperti pasokan air, layanan kesehatan dan pendidikan. Pada saat yang sama, peran politik masyarakat terutama merupakan tanggung jawab laki-laki. Laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan publik dan cenderung memegang sebagian besar posisi dalam politik lokal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak perempuan yang mendapat tempat di dunia politik. Keuntungan dari peran ini adalah mereka dibayar atas pekerjaannya dan dapat meningkatkan status atau kekuasaannya. Membahas suatu keterkaitan peran perempuan dalam film Indonesia erat kaitannya dengan ketidakadilan kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari stereotype-stereotype tentang perempuan di Indonesia salah satunya adalah kodrat perempuan dalam istilah filosofi Jawa “macak, manak, masak” yang artinya peran perempuan adalah berdandan, melahirkan dan memasak.

Film Indonesia sendiri yang membahas perempuan adalah kaum lemah, dan terdapat di beberapa film Indonesia yang menggunakan perempuan sebagai objek untuk menggambarkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai kaum yang mudah ditindas oleh laki-laki dan harus menuruti kemauan kaum laki-laki. Di Indonesia, perempuan sering digunakan sebagai objek yang lemah dalam perfilman. seperti yang ditunjukkan dalam jurnal Irawan (2014: 5).

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki bahasan serupa untuk dijadikan acuan bagi peneliti guna mendapatkan informasi. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian milik Setiani,

Yessica pada tahun 2016 dengan judul “*Penggambaran peran perempuan dalam film 3 Nafas Likas.*” Film ini menggambarkan peran perempuan dalam industri film. Pada film tersebut, ada dominasi budaya patriarki yang kuat, dengan hak-hak perempuan dibatasi oleh kebiasaan dan norma masyarakat lokal. Namun, ada sosok perempuan yang berjuang untuk memerangi dominasi ini.

Di film 3 Nafas Likas, karakter perempuan bernama Likas digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tangguh. Penggambaran ini dimulai dengan Likas di masa kecilnya saat dia bermain kelereng dengan teman laki-lakinya. Likas memenangkan permainan dan teman laki-lakinya tidak dapat menerima kekalahan Likas karena dia perempuan. Potongan cerita tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap lemah atau lebih rendah daripada laki-laki. Film-film tersebut menampilkan wanita karir yang sukses dalam pekerjaannya dan dapat mencapai cita-citanya sendiri tanpa bantuan laki-laki. Ini membuatnya mirip dengan film yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian milik Uyun, Lathifatul Lina pada tahun 2016 dengan judul “*Penerimaan khalayak terhadap peran perempuan dalam film "Fort Bliss"*”. Penelitian ini membahas mengenai peran perempuan dalam film “Fort Bliss”. Film “Fort Bliss” digunakan karena peneliti melihat tokoh utama Maggie bekerja sangat profesional sebagai EMT (Emergency Medical Technician) di kemiliteran Amerika Serikat. Pekerjaan Maggie itu mengorbankan waktu antara dirinya bersama keluarga, sehingga berdampak dirinya bercerai dengan suaminya, dan tidak dikenali anaknya sebagai ibu. Untuk melihat dan menganalisis fenomena di atas maka peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan. Diantaranya film sebagai bentuk konstruksi budaya. Selain itu terdapat teori gender dalam media massa. Penelitian ini menemukan bahwa posisi dominant dipilih oleh informan dikarenakan adanya pengaruh keluarga dan faktor pendidikan. Selanjutnya posisi negotiated dipilih informan didasari dari pengaruh pendidikan, lingkungan pergaulan, keluarga dan penggunaan aktif media. Sedangkan pada posisi oppositional dipilih karena terpengaruh adanya tradisi keluarga Tionghoa yang kental

Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu film Barbie yang mana merupakan salah satu film yang memunculkan banyak pembicaraan

mengenaikan peran perempuan, penelitian ini berfokus pada tiga peran perempuan di film Barbie yaitu peran sebagai ibu, anak dan para pekerja perempuan yang dikonstruksikan dalam film Barbie. Dalam kondisi ideal, wanita memiliki kebebasan untuk memilih peran apa yang akan mereka mainkan. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi istri dan ibu yang baik dengan cara mereka sendiri. Meskipun demikian, apayang terjadi pada kenyataan tentang konstruksi sosial tentang peran perempuan di masyarakat modern, terutama di Indonesia, berbeda dari yang diharapkan.

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dalam film Barbie, hal tersebut termasuk bagaimana mereka digambarkan, peran apa yang mereka mainkan, pekerjaan apa yang mereka ambil, dan apa yang berguna untuk mengubah pandangan masyarakat yang negatif tentang perempuan. Dengan menampilkan beberapa scene film yang ini, peneliti menggunakan Metode Analisis Isi Kuantitatif yang menjelaskan bahwa semiotika mengandung tanda, objek, daninterpretan yang dapat digunakan dalam penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana penggambaran *scene* peran perempuan dalam film Barbie 2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar frekuensi kemunculan peran perempuan dalam film Barbie 2023?

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, diharapkan dapat memperoleh hasil

yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari dilakukannya penelitian ini terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya populer, melalui media seperti film Barbie, dapat memengaruhi norma- norma sosial dan bagaimana peran perempuan diartikan dan diterima oleh masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembuat kebijakan di industri hiburan tentang dampak representasi peran perempuan dalam film anak-anak, hal ini dapat mendorong praktik-produksi yang lebih inklusif dan mendukung.